

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA SENIMAN LUKIS DI KOTA SEMARANG

Rimbardi Wisnu Aji, Drs. Zaenal Abidin, M.Si

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*
rimbardiwisnuaji@gmail.com

Abstrak

Seniman merupakan sebuah profesi yang tidak menutup kemungkinan juga merupakan bidang pekerjaan yang dijalani karena minat dan bakat dalam bidang seni. Seni sudah hidup bertahun-tahun yang lalu, dan mengalami perkembangan hingga detik ini. Menurut penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa struktur otak seniman memiliki perbedaan dengan struktur otak manusia pada umumnya, oleh karena itu seniman memiliki pola pikir yang berbeda dan unik serta menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hidup seniman lukis. Penelitian ini melibatkan 3 orang subjek yang merupakan seniman senior di Kota Semarang. Penelitian kualitatif ini menggunakan sudut pandang fenomenologi dengan menerapkan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau disingkat IPA. Pendekatan IPA dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang terperinci. Prosedur tersebut bertitik fokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Dari eksplorasi pengalaman subjek terhadap kehidupan, akan memunculkan makna dalam peristiwa unik yang dirasakan oleh subjek.

Hasil penelitian ini adalah sudut pandang ketiga subjek dalam memaknai kehidupan masing-masing dengan melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebaikan. Mensyukuri kehidupan yang dijalani tanpa mengeluh dan bersabar dalam menghadapi semua permasalahan. Peran kehidupan sosial dan religiusitas sebagai dukungan sosial dalam berkarya serta sebagai pedoman menjalani kehidupan. Menghayati pekerjaan sebagai seniman dan mencintai pekerjaannya dengan terus berkarya.

Kata Kunci : Makna, Hidup, Seniman Lukis

Abstract

An artist is a profession that does not rule out the possibility that it is also a field of work undertaken because of interest and talent in the field of art. Art has lived many years ago, and has evolved until now. According to previous research, it shows that the structure of the brain of an artist has a difference with the structure of the human brain in general, therefore artists have a different and unique and interesting mindset to study. The purpose of this study was to find out the meaning of life of painting artists. This study involved 3 subjects who were senior artists in the city of Semarang. This qualitative research uses a phenomenological point of view by applying Interpretative Phenomenological Analysis or abbreviated as IPA. The IPA approach was chosen because it has detailed data analysis procedures. The procedure focuses on exploring experiences gained by the subject through his personal and social life. From exploring the experience of the subject to life, it will give rise to meaning in the unique events felt by the subject.

The results of this study are the third point of view of the subjects in interpreting their respective lives by doing positive things in everyday life as kindness. Gratitude for the life that is lived without complaining and being patient in facing all problems. The role of social life and religiosity as social support in work and as a guide to living life. Live the work as an artist and love his work by continuing to work.

Keywords : Meaning, Life, Painting Artists

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya peradaban manusia yang ditandai dengan banyaknya penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, tentu akan memberikan dampak yang positif maupun negatif dalam kehidupan manusia. Salah satu dampak dari perkembangan zaman adalah timbulnya pergeseran dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, begitu pula dengan kesenian yang merupakan unsur tambahan yang cukup penting dari kehidupan manusia.

Melalui berbagai macam kreativitas, manusia mengapresiasi kesenian yang ada. Kreativitas memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, dengan kreativitas yang dimiliki manusia dapat memberikan makna terhadap kehidupan. Tanpa disadari, kreativitas selalu berlangsung dalam dimensi dan kehidupan seseorang, seperti bagian yang tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Kreativitas telah memberikan isi, corak, dan nuansa dalam kehidupan manusia. Dilihat dari kontribusi bagi kesenian, kreativitas setiap orang berbeda-beda, ada yang hanya dapat memberi kontribusi apa adanya dan ada pula yang memberikan kontribusi yang sangat besar (Sudiran, 2011).

Kesenian merupakan salah satu kebudayaan yang sering ada dalam berbagai lapisan budaya. Setiap bangsa, daerah, suku, bahkan setiap individu manusia memiliki seni didalam dirinya. Kesenian berasal dari kreativitas manusia yang unik serta dapat dinikmati oleh semua kalangan maupun lapisan masyarakat. Kesenian dilihat dari perkembangannya dapat dibagi menjadi kesenian modern dan kesenian tradisional (Suryahadi, 2008). Kesenian modern yang sering dijumpai saat ini seperti band yang hampir setiap hari ditonton masyarakat luas melalui media elektronik, berbeda dengan kesenian tradisional yang semakin lama semakin berkurang peminatnya.

Para pelaku kesenian baik modern maupun tradisional disebut sebagai seniman. Seniman merupakan sebuah profesi yang tidak menutup kemungkinan juga merupakan bidang pekerjaan yang dijalani karena minat dan bakat dalam bidang seni. Seni sudah hidup bertahun-tahun yang lalu, dan mengalami perkembangan hingga detik ini. Para pelaku seni menyusun kembali kepingan-kepingan pengalaman dengan satu tujuan untuk mengingatkan kita semua akan pentingnya suatu identitas menghadapi krisis kebudayaan sendiri akibat dari pembangunan berkecepatan tinggi dan globalisasi yang mencabut manusia dari akar budayanya (Pirous, 2000).

Seni memiliki beberapa cabang yang berbeda satu sama lain. Seni musik merupakan salah satu cabang seni yang menyajikan kesenian berupa alunan nada yang harmonis. Musik merupakan sebuah elemen yang penting dalam kehidupan manusia. Musik dapat digunakan sebagai sarana mengungkapkan perasaan. Alunan nada-nada yang dimainkan oleh seniman mewakili perasaan seniman saat itu. Semakin dalam perasaan seniman akan membuat musik yang dimainkan semakin hidup dan pesan yang terkandung dalam musik dapat tersampaikan.

Cabang seni lainnya yaitu seni tari. Seni tari masih bersinggungan dengan seni musik. Alunan nada-nada yang indah akan dibarengi dengan gerakan-gerakan gemulai para penari, sehingga mengungkapkan unsur dinamika gerak yang menarik dan indah. Setiap gerakan yang dilakukan oleh penari memiliki makna tersendiri. Selain kedua seni tersebut ada juga seni teater yang menyuguhkan seni dalam bentuk penampilan yang menggunakan kisah atau cerita yang diungkapkan dengan gerak, suara, nyanyian maupun tarian kepada sejumlah penonton. Seni teater ini mengandung unsur-unsur seni yang lain yaitu seni musik dan juga seni tari, tanpa kedua unsur tersebut pertunjukan seni teater akan terasa kurang dan pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan akan sulit tersampaikan.

Cabang seni yang terakhir yaitu seni rupa. Seni rupa merupakan cabang seni yang berbeda dari seni lainnya. Karya seni rupa dapat dilihat, diraba wujud dan bentuknya. Karya seni rupa

tidak berubah sepanjang masa, kecuali mendapat perubahan sendiri oleh pembuatnya. Unsur-unsur dalam seni rupa pun beragam, garis, titik, bidang, bentuk, tekstur, warna adalah unsur yang selalu ada dalam karya seni rupa. Karya seni rupa ada bermacam-macam, contohnya lukisan, patung, keramik, batik serta ukiran. Karya seni yang masih sangat banyak ditemukan dipasaran adalah lukisan. Karya seni lukis umumnya dibuat di atas kain kanvas menggunakan cat minyak atau cat lainnya. Karya seni lukis bergaya ekspresionis, dibuat sesuai dengan emosi pelukisnya. Lukisan yang dibuat akan menunjukkan bagaimana emosi sang pelukis dalam membuat karya tersebut.

Lukisan atau gambar tidak hanya dapat digunakan sebagai hiburan atau wadah untuk mengekspresikan perasaan, pikiran atau persepsi saja, lukisan atau gambar juga berperan dalam ilmu psikologi. Gambar digunakan dalam tes psikologi untuk memproyeksikan emosi, pengalaman dan kepribadian seseorang. Terdapat beberapa tes proyeksi yang masih sering digunakan dengan memanfaatkan gambar sebagai media hingga saat ini. Hal ini membenarkan bahwa lukisan atau gambar mewakili perasaan serta emosi sang pencipta seni tersebut. Terlepas dari lukisan atau gambar yang berperan dalam ilmu psikologi, lukisan juga digunakan untuk media penyalur emosi bagi sang pelukisnya. Tidak hanya disalurkan begitu saja, namun karya seni tersebut kemudian memancarkan emosi tersebut kepada penikmat seni sehingga apa yang dirasakan pencipta dirasakan pula oleh penikmat. Sebuah karya yang berhasil adalah ketika penikmat seni dapat merasakan emosi yang ada dalam karya tersebut sehingga pesan moral yang terkandung dapat dipahami oleh para penikmat seni. Keberhasilan seorang pelukis dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam karyanya adalah suatu kebahagiaan tersendiri bagi pelukis itu. Kesenian dapat dinikmati dalam bentuk karya yang bermutu dan bercita rasa tinggi (Soedarso, 2006).

Seniman lukis yang berkarya lewat kesenian tentunya menginginkan adanya kebahagiaan dalam kehidupannya. Disamping dapat memberikan kepuasan batin lukisan juga memberikan kepuasan yang bersifat materi dan sepenuhnya menghidupi keluarganya dari hasil lukisan (Lismarwan & Nashori, 2010). Namun hal tersebut tidak selalu bisa terwujud karena mungkin saja hasrat untuk hidup secara bermakna tidak terpenuhi, hal ini dikarenakan kurang disadari akan penghayatan dalam diri dan teknik-teknik menemukan makna hidup, serta faktor eksternal dari dirinya yaitu kurang penghargaan akan kreasi seni atau karya yang dihasilkannya. Maka dari itu menjalani profesi sebagai seniman bukanlah hal yang mudah, selain persoalan sebagai sumber nafkah, menghasilkan karya yang laku dipasaran juga dianggap tidak mudah. Namun dengan motivasi yang kuat seseorang akan dapat menjalani profesi seniman bertahun-tahun (Lestari & Syafik, 2017).

Motivasi yang kuat tidak lepas dari bagaimana cara orang memaknai sebuah profesi atau kegemaran, sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta masyarakat dan lingkungan di sekitarnya yang selanjutnya dapat memunculkan kebahagiaan dan kebebasan pada dirinya pribadi. Memaknai kebebasan ini dalam bentuk bebas menjadi diri sendiri tanpa ada kepentingan tertentu, acuh pada pandangan masyarakat karena setiap individu mempunyai pemikiran yang berbeda (Sujoko & Khasan, 2017). Begitu pula para seniman lukis yang masih memegang kuat dan melestarikan karya seni lukisnya menginginkan makna hidup dalam dirinya pribadi. Seseorang dalam menjalani kehidupannya mungkin saja memiliki hasrat untuk hidup secara bermakna yang tidak terpenuhi, hal ini terjadi karena kurang disadari bahwa dalam kehidupan dan dalam pengalaman masing-masing terkandung makna hidup potensial yang dapat ditemukan dan dikembangkan.

Menurut Bastaman (2007), setiap manusia selalu mendambakan kehidupan yang bermakna, sehingga selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti, mereka yang berhasil

menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan. Oleh sebab itu setiap seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Seseorang mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang diperjuangkan dengan penuh semangat dan menjadi arahan bagi segala aktivitasnya. Seseorang juga mendambakan dirinya menjadi orang yang selalu bertanggung jawab, paling tidak bagi dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Begitu pula dengan yang diinginkan oleh para seniman lukis, yaitu menginginkan hidupnya bermakna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chamberlain dkk (2014), seniman memiliki struktur otak yang berbeda dibandingkan orang-orang yang bukan seniman. Hasil pindai otak menunjukkan seniman memiliki wilayah *grey matter* dan *white matter* dalam otak kecil yang lebih berkembang untuk hal-hal yang berhubungan dengan pergerakan motorik halus dan pencitraan visual (Chamberlain, R, dkk. 2014). Hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *NeuroImage* ini menunjukkan bahwa bakat seniman bisa merupakan pembawaan dari lahir. Tetapi pelatihan dan kondisi lingkungan memegang peran penting dalam membentuk bakat mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara seniman memaknai hidupnya, karena struktur otak seniman yang unik dan berbeda dari manusia biasanya menjadi daya tarik apakah cara seniman memaknai hidupnya juga unik dan berbeda pula.

Manusia memiliki cara pandang yang berbeda satu sama lain dalam memaknai hidup, oleh karena itu makna kehidupan tidak dapat dibandingkan antara satu orang dengan orang lain. Seniman diyakini memiliki kerangka pikir yang berbeda dari orang biasa, didukung dengan penelitian di atas yang menunjukkan bahwa struktur otak para seniman berbeda dengan orang biasa. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, peneliti berusaha memberikan jawaban mengenai makna hidup seniman lukis di Kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana makna hidup seniman lukis di Kota Semarang. Seorang seniman memiliki cara berpikir yang berbeda dari individu lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap seperti apa seorang seniman lukis memaknai hidupnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif ini menggunakan sudut pandang fenomenologi (Creswell, 2007) dengan fokus penelitian tentang bagaimana peneliti mendeskripsikan kesamaan pengalaman hidup diantara para responden yang dianggap sebagai sebuah fenomena.

Penelitian fenomenologis ini menerapkan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau disingkat IPA, merupakan pendekatan fenomenologis yang berusaha untuk mendalami pengalaman individu dengan caranya sendiri (Smith, Flower, & Larkin, 2009). Pendekatan IPA tersebut bertujuan untuk mengungkap bagaimana partisipan dalam memaknai dunia personal dan sosialnya. Hasil dari pemaknaan tersebut akan memperoleh hasil yang mendalam tentang pengalaman personal seseorang dalam mempersepsikan atau menanggapi tentang objek atau peristiwa yang dialami, dengan kata lain IPA dalam memperoleh datanya

bukan mencari data objektif yang terkesan sangat umum dan normatif, namun mencari suatu ciri khas yang terdapat di partisipannya atas fenomena yang dialaminya (Smith, 2009).

Pada penelitian kualitatif ini, subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *snowball*. Dalam teknik *snowball* ini subjek diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berprofesi sebagai seniman lukis yang tinggal di Kota Semarang dan sudah dianggap sebagai senior di kalangan pelukis di Semarang.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Pertanyaan yang ditujukan kepada subjek bersifat terbuka dan tidak mengarah langsung kepada pertanyaan penelitian. Pemberian pertanyaan secara terbuka bertujuan agar peneliti dapat mendalami mengenai pengalaman subjek sehingga dapat terjawab pemikiran-pemikiran ataupun perasaan subjek terkait dengan pengalaman yang dimiliki (Smith, Flower, & Larkin, 2009).

Peneliti menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atau disebut juga Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI) sebagai pendekatan analisis untuk menemukan makna mengenai bagaimana subjek memahami pengalaman yang dimiliki. Dalam IPA, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen yang aktif untuk memahami dunia pengalaman subjek melalui dua proses interpretasi. Proses interpretasi pertama adalah subjek memaknai pengalaman hidupnya dan proses interpretasi kedua adalah peneliti memaknai dunia pengalaman dari subjek. Berdasarkan prosedur IPA, peneliti memulai analisis data dengan berfokus pada interpretasi satu subjek kemudian pindah ke subjek berikutnya untuk memeriksa persamaan dan perbedaannya sehingga dapat menganalisis pola makna dari berbagai pengalaman subjek (Smith, Flowers & Larkin, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian berupa tema induk dan tema super-ordinat,

TABEL TEMA INDUK DAN TEMA SUPER-ORDINAT

Tema induk		Tema Super-ordinat
Nilai bersikap dalam kehidupan	1	Sudut pandang positif terhadap kehidupan
	2	Pemaknaan pada kehidupan
	3	Sikap bersyukur terhadap kehidupan apa yang ada
	4	Kebaikan sebagai bekal kehidupan
	5	Sabar menghadapi berbagai permasalahan
Peran kehidupan sosial dan religiusitas	6	Dukungan sosial dalam menjadi pelukis
	7	Menjadi bermanfaat untuk berbagai hal
	8	Agama sebagai keyakinan yang kuat
Penghayatan dalam berkarya	9	Semangat berkarya yang terus ada
	10	Kecintaan terhadap pekerjaan sebagai seniman

Less common themes

UH

1. Kepedulian akan budaya warisan nenek moyang

Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada tiga tema, yaitu: (1) Nilai bersikap dalam kehidupan (2) Peran kehidupan sosial dan religiusitas (3) Penghayatan dalam berkarya. Selanjutnya peneliti akan membahas ketiga tema tersebut menggunakan teori-teori psikologi yang relevan dan disertai dengan hasil analisis wawancara subjek. Berikut adalah pembahasannya:

A. Nilai bersikap dalam kehidupan

Kehidupan memiliki arti dan makna sendiri bagi setiap orang. Dalam memaknai kehidupan, manusia memiliki cara yang berbeda-beda, karena memaknai hidup mengacu pada sesuatu yang dirasa penting, berharga, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus untuk seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup (Bastaman, 2007).

Sudut pandang dalam memaknai kehidupan dari setiap manusia memiliki keunikan masing-masing, seperti pada ketiga subjek UH, SH dan K yang memaknai kehidupan dengan cara yang berbeda-beda. UH yang memaknai kehidupan ini dengan hal yang positif. Dalam kehidupannya, UH tidak pernah mengeluh dan putus asa, selalu bersyukur dan mengambil hal-hal positif yang ada dalam kehidupan. Melakukan kebaikan untuk setiap orang juga merupakan hal yang biasa UH lakukan dalam kehidupannya. Pada keadaan kurang menyenangkan pun UH masih tetap memiliki keyakinan dan kesabaran untuk melewati pahitnya kehidupan.

Menurut Frankl (2003) apabila manusia dapat menyikapi suatu musibah yang datang secara tepat, seseorang masih bisa menjadikannya suatu momen yang bermakna bagi dirinya. UH sudah biasa menghadapi permasalahan dalam kehidupannya dan menghadapinya dengan sabar. Hal ini dilakukan UH karena beliau yakin apabila perbuatan yang baik, kelak akan diberi balasan yang lebih baik lagi oleh Tuhan. Sudut pandang yang ditunjukkan UH menandakan bahwa dirinya sudah dapat memaknai kehidupan dengan baik.

Subjek SH memiliki kehidupan yang menurutnya sangat berarti dan sangat indah. SH menikmati sekali kehidupan yang dijalannya, walaupun memang kehidupannya apa adanya, subjek tetap merasa bahagia dengan kehidupannya. Kebahagiaan bukan semata-mata suatu perasaan atau keadaan yang menyenangkan, tetapi juga suatu keadaan yang meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik, dan pemenuhan potensi-potensi seseorang. Kebahagiaan juga merupakan prestasi dan bukti keberhasilan seseorang (Indriana, 2008).

Semangat untuk terus berkarya yang besar dari SH membuatnya lebih menikmati kehidupannya. Bagi UH makna hidup yang sesungguhnya adalah ketika seseorang dapat bersyukur dengan keadaan dan mengisi kehidupan ini dengan hal yang bermanfaat. Itu lah yang dilakukan oleh SH sehari-hari. Rasa bersyukur ditunjukkan oleh SH karena nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya sehingga dapat membuat sebuah karya seni. Menurut SH, kenikmatan ini sangat tidak ternilai.

Pada subjek K yang menjadi subjek ketiga, kebermanfaatan diri menjadi hal yang penting dalam memaknai kehidupan. Kehidupan akan bermakna ketika sudah bermanfaat untuk berbagai pihak. Menurut K, kehidupannya sudah bermakna baginya namun tentu belum maksimal karena usaha yang dilakukan mungkin memang sudah maksimal untuk kebermanfaatan dirinya tetapi

belum tentu orang lain menganggap subjek sudah maksimal. Di sisi lain subjek menikmati kehidupannya dan menganggap semua permasalahan adalah sebuah tantangan hidup yang harus dilewati dan dinikmati setiap prosesnya.

Ketiga subjek merasa bahwa diri mereka dapat menikmati kehidupan dengan baik walaupun bekerja sebagai seorang pelukis saja. Kebahagiaan pun tersirat dalam kehidupan mereka ketika memandang kehidupan ini dengan hal-hal yang positif. Hal tersebut sesuai dengan makna hidup, yang dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, serta ketiga subjek dirasa sudah meraih hidup yang bermakna karena kebahagiaan merupakan ganjaran yang didapat melalui keberhasilan dalam meraih hidup yang bermakna (Bastaman, 2007).

Dalam memaknai kehidupan memang setiap orang berbeda-beda, artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin ada yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat yang lain. Dalam hal ini maka makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula (Frankl, 2003). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ketiga subjek dapat memaknai kehidupan dengan caranya masing-masing dan mencapai kebahagiaan atas usaha dan prestasi dalam kehidupannya.

B. Peran kehidupan sosial dan religiusitas

Dalam menjalani kehidupan selalu ada dorongan atau motivasi yang menjadikan seseorang mau untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, (Syah, 2005). Dorongan yang ada dalam subjek UH, SH, dan K dibagi menjadi dua kategori yaitu dukungan sosial dan dukungan religiusitas.

Dukungan sosial adalah mengenai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, tersedianya bantuan untuk orang lain atau kelompok lain (Sarafino, 2011). Dukungan sosial dari subjek UH berasal dari keluarga. Pada saat dahulu masih sekolah keluarga dari UH mendorong untuk UH masuk ke jurusan seni saja, namun subjek UH memiliki pendapat lain tentang itu dan keluarga tidak memperlmasalahkannya. Selain dari keluarga, dorongan lain berasal dari orang terdekat UH yaitu istrinya. Istri UH sangat mendorong pekerjaan UH sebagai pelukis dan selalu memberi dukungan setiap UH mengikuti acara-acara. Seseorang yang telah berkomitmen pada suatu hal adalah seseorang yang termotivasi secara internal, biasanya ditandai dengan adanya kerja keras yang tanpa dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Artinya seseorang akan berusaha keras sampai tujuannya tercapai, meskipun memperoleh banyak hambatan (Dariyo, 2004). Tidak hanya lingkungan yang berperan, namun subjek UH juga berperan dalam lingkungan sosial yaitu dengan kebermanfaatannya subjek terhadap lingkungan. Beberapa kali subjek berbagi ilmu dengan orang-orang sekitarnya, bahkan sampai saat ini subjek masih menjadi guru seni di sebuah lembaga pendidikan.

Subjek SH memperoleh dukungan dari keluarganya setelah membuktikan bahwa karya SH diakui oleh orang nomor 1 di Kota Semarang pada saat itu. Pembuktian ini menjadi titik balik keluarga SH yang akhirnya mendukung SH untuk selalu berkarya. Dukungan dari lingkungan juga mempengaruhi SH. Subjek memang sering berkumpul dengan orang-orang yang mengerjakan seni, karena kakak kandung SH merupakan seniman juga. Dari lingkungan kecil ini SH timbul rasa kesenangan terhadap seni dan akhirnya terjun ke dunia seni. Seseorang yang memiliki dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, bernilai dan menjadi bagian pada jaringan sosialnya (Sarafino, 2011). Subjek juga mendapat dukungan dari lingkungan sehingga dapat menghadapi permasalahan, ketika subjek ingin melukis di suatu tempat namun sarana

belum memadai maka subjek bersama-sama pelukis yang lain saling membantu dan melukis bersama. Hal ini senada dengan penelitian Utami (2013) Individu yang memperoleh dukungan sosial lebih tinggi akan lebih berhasil mengatasi dan menghadapi masalah dibandingkan dengan individu yang tidak memperoleh dukungan atau memperoleh dukungan sosial yang tergolong rendah.

Subjek SH memiliki keinginan untuk berperan dalam lingkungan yaitu dengan berbagi ilmu kepada orang lain dan menjadi bermanfaat didalamnya. Salah satu keinginannya adalah membuat sebuah sanggar seni sendiri. Hal ini ingin dilakukannya karena subjek ingin bermanfaat di lingkungan.

Sama dengan kedua subjek lainnya, subjek K juga mendapat dorongan dari lingkungannya. Subjek K pada awalnya tertarik pada dunia seni lukis karena melihat karya seni yang dibuat oleh kakak dari Ibu subjek. Dengan melihat keindahan yang dibuat, subjek menjadi tertarik dan terdorong untuk ingin membuat karya seni juga. Pihak keluarga tidak melarang apa yang subjek K jalani, kebebasan memilih jalan hidup diberikan oleh keluarga kepada subjek K.

Tidak terlepas dari peran sosial, subjek K memiliki keinginan untuk bermanfaat kepada lingkungan karena menurut K kehidupan yang bermakna adalah ketika dapat bermanfaat untuk orang lain. Salah satu tujuan subjek K dalam berkarya adalah menjadi bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Maka tidak heran jika subjek ingin menjadi bermanfaat untuk orang lain.

Religiusitas juga mempengaruhi subjek dalam berkarya dan menjalani kehidupan. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Jalaludin, 2001). Semangat yang dimiliki Subjek UH dan K dilandasi oleh rasa percaya dan ketaatannya terhadap Tuhan. Apabila kita mau bergerak dan percaya maka pasti akan diberi kemudahan oleh Tuhan karena peran-peran manusia dilakukan sesuai dengan proporsinya, namun diluar itu ketentuan Tuhan sebagai penentu akhirnya (Rosyidi, H., 2015)

Subjek UH selalu bersyukur dan ingat kepada Tuhan ketika diberi kenikmatan karena tidak ada selain Tuhan yang memberi kenikmatan itu. Kebahagiaan yang dimiliki subjek juga merupakan pengaruh dari religiusitas subjek. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki, semakin tinggi kebahagiaan mereka (Farid dan Pontoh, 2015). Religiusitas subjek cukup tinggi dibuktikan saat membuat sebuah karya seni, subjek memilah-milah objek yang akan subjek lukis. Tidak semua objek dapat subjek terima untuk dilukis. Bahkan dalam memaknai kehidupan pun subjek menjadikan agama untuk pegangan hidup. Bermakna sesuai ajaran agama.

C. Penghayatan dalam berkarya

Semangat dalam berkarya menunjukkan seberapa menghayatinya seorang seniman dalam menekuni sebuah karya. Frankl (dalam Bastaman, 2007) berpendapat jika menekuni suatu pekerjaan dan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab merupakan contoh dari berkarya. Melalui bekerja dan berkarya seseorang dapat meraih makna hidupnya. Subjek UH menunjukkan semangatnya dalam berkarya dengan membuat karya seni dengan sebaik mungkin. Membuat karya seni dengan semaksimal mungkin agar orang yang menerima karya tersebut dapat merasa puas dan akhirnya pun subjek merasa puas dan bermanfaat. Kesungguhan subjek dalam berkarya membuat subjek UH tidak suka apabila seni digunakan untuk hal yang tidak baik. Seni sebaiknya digunakan untuk hal kebaikan.

Subjek SH walaupun sudah tamat belajar di sanggar, namun subjek tetap ingin belajar dan menambah ilmu lagi. Semangat yang besar ditunjukkan oleh subjek SH dari

kesungguhannya dalam berkarya. Mencoba berbagai metode dalam melukis juga dilakukan oleh SH. Kreativitas SH dalam berkarya memang sangat baik dan terus ada. SH terus berkarya walaupun tidak ada permintaan dari pelanggan, SH tetap membuat sebuah karya. Suka dan duka yang dilalui tidak menyurutkan semangat SH untuk tetap berkarya. Bahkan kemanapun SH pergi selalu membawa alat untuk menggambar. Setiap ada momen akan dituangkan oleh SH ke dalam sebuah gambar. Tujuan SH adalah untuk merekam momen tersebut agar tetap diingat. Bastaman (2007) mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, terarah, dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah di balik penderitaan.

Semangat untuk berkarya dengan lebih baik lagi ditunjukkan oleh subjek K. Dengan melihat karya seni orang lain yang lebih bagus, subjek menjadi terpacu untuk belajar lagi agar dapat membuat karya seni yang lebih bagus lagi. Kecintaan dan kesungguhan subjek dalam seni memang sudah timbul dari diri sendiri sejak dulu. Subjek lebih memilih menjadi pelukis dari pada menjadi guru pada saat itu. Dalam hal ini seniman memilih sendiri apa yang akan dijalankannya dalam hidup sebagai suatu profesi yang dikerjakan secara profesional, sesuatu yang melekat dalam diri, dan pilihan hidup seniman tersebut (Lestari & Syafiq, 2017)

Nilai penghayatan adalah keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, dan cinta kasih (Bastaman, 2007). Menghayati kehidupan sebagai seorang pelukis dilakukan ketiga subjek dengan penuh keyakinan dan semangat berkarya. Kecintaan terhadap apa yang menjadi pekerjaan ketiga subjek menambah nilai penghayatan dalam kehidupan dan dalam memaknai kehidupan.

Tema Individual

Menghasilkan sebuah karya seni bukan hanya sekedar membuat saja, makna dan tujuan seharusnya ada dalam latar belakang seorang seniman membuat sebuah karya. Subjek UH berkarya hingga saat ini dengan tujuan untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang. Kepedulian subjek ini menjadi hal unik yang muncul dalam penelitian ini.

Melestarikan budaya warisan nenek moyang agar selalu ada, tidak punah dan tidak diakui oleh negara lain. Alasan tersebut diungkapkan oleh UH sebagai makna subjek untuk terus berkarya. Dilihat dari kontribusi bagi kesenian, kreativitas setiap orang berbeda-beda, ada yang hanya dapat memberi kontribusi apa adanya dan ada pula yang memberikan kontribusi yang sangat besar (Sudiran, 2011). Kontribusi subjek dalam melestarikan budaya nenek moyang memang sudah tidak diragukan lagi. Keaktifan dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan seni terutama seni lukis memang besar. Subjek sudah sangat dikenal di kalangan pelukis di Kota Semarang.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah ketiga subjek memaknai kehidupan dengan hal yang positif dan dengan berbagai cara serta sudut pandang. Ketiga subjek sudah menemukan makna hidupnya masing-masing. Dibuktikan dengan bagaimana subjek menikmati kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Dalam memaknai kehidupan memang setiap orang berbeda-beda, artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat yang lain. Secara umum ketiga subjek memiliki makna hidup yang positif, menjadi bermanfaat untuk berbagai pihak dalam berkarya, berkarya untuk kebaikan, serta memaknai kehidupan dengan keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. 2007. Logoterapi, “*Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*”. Jakarta : raja grafindo persada.
- Botella Marion, Vlad Glaveanu, Franck Zenasni, Martin Storm, Nils Myszkowski, et al. (2013). How artists create: Creative process and multivariate factors. *Learning and Individual Differences* 26 161–170.
- Bukhori, B. (2006). Kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari religiusitas dan makna hidup. *Psikologika, Vol. 11, Nomor 22, juli 2006*, hal. 93-105.
- Chamberlain, R, dkk. (2014). Drawing on the right side of the brain: A voxel-based morphometry analysis of observational drawing. *NeuroImage, Vol 96*, hal. 167-173
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: chosing among five approaches*. London: sage publications.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- Farid, M., Pontoh Zaenab. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4, 100-110.
- Frankl. V. (2003). *Logoterapi: terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi* (Terj.Murtadlo). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jalaludin. (2001). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, D.E., Syafiq, M. (2017). Proses kreatif seniman rupa. *Jurnal psikologi pendidikan, Vol. 4, Nomor 1, Tahun 2017*.
- Lismarwan, Nofan, G., Nashori, H, F,. (2010). Proses kreatif pelukis kaligrafi islam: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal Psikologi proyeksi, Vol. 5, Nomor. 1, Tahun 2010*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pirous, I.M. (2000). Makna modernitas bagi seniman seni rupa modern indonesia. *Antropologi Indonesia, 62, 42-55*.
- Rosyidi Hamim. (2015). Religiusitas dan makna hidup menjelang masa pensiun. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 05, 67-92*.
- Sarafino, E.P. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Seventh ed.* USA: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Sintya Noviana Utami, N.M. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana, 1, 12-21*
- Smith, J.A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Soedarso, Sp., MA. (2006). *Trilogi seni penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Instituti Seni Indonesia.

Sudiran, F. (2011). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Suharnan. (2005). *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Sujoko., Khasan, M., (2017). *Makna hidup pada punkers di surakarta*. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/11605/6839>

Suryahadi, A. Agung (2008). *Seni rupa menjadi sensitif, kreatif, apresiatif dan produktif. Jilid 2 untuk kelas 11*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Syah, M. (2005). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada